**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada siswa tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK yang berjumlah satu orang siswa pada tanggal 9 Mei – 9 Juni 2016. Pengukuran terhadap kemampuan menyusun kalimat dilakukan dengan tes menyusun kata acak menjadi kalimat yang sesuai dengan struktur yang benar pada siswa tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK melalui penggunaan media *I-CHAT* modul susun kalimat.

Profil Subjek

Insial Subjek : MF

Tempat,tanggal lahir :Bontoramba, 24 Juni 2001

Jenis kelamin : Laki-laki

Insial orang tua : Y

Pekerjaan orang tua : Wiraswasta

Alamat : Jln. Poros Malino

Data kemampuan awal : Kemapuan MF dalam menyusun kalimat tidak terlalu baik, ini bisa terlihat dari hasil tulisan anak yang kurang dipahami karena banyak tulisan yang tidak berstruktur, dimana penempatan dan pemilihan kata dalam membuat kalimat kurang tepat seperti salah satu contohnya “ selamat datang apa?” dari kalimat itu bisa dilihat bahwa anak mengalami permasalahan dalam membuat kalimat berstruktur. Pemilihan subjek juga merupakan hasil rekomendasi dari pihak sekolah.

1. **Hasil Penelitian**

Sesuai dengan target *behavior* pada penelitian ini, yaitu menyusun kalimat berstruktur yang benar melalui penggunaan media *I-CHAT* yang berbentuk susun kalimat berstruktur. Subjek penelitian adalah siswa tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK yang berjumlah satu orang dengan insial MF.

Langkah–langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *baseline*
2. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase intervensi
3. Membuat tabel data hasil penelitian fase *baseline* dan intervensi
4. Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah.

Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama empat sesi, fase intervensi (B) dilaksanakan selama enam sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama empat sesi.

Data kemampuan menyusun kalimat pada subjek MF pada kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) dapat dilihat pada table 4.1 dibawah ini:

**Tabel 4.1 Data Skor Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Target Behavior | *Baseline* 1 (A1*)* | Intervensi (B) | *Baseline* 2 (A2*)* |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | **11** | **12** | **13** | **14** |
| Kemampuan menyusun kalimat berstruktur SPOK | 5 | 5 | 5 | 5 | 7 | 8 | 8 | 9 | 9 | 9 | 9 | 9 | 10 | 10 |
| Skor Maksimal | **10** |

Berdasarkan table di atas maka diperoleh data skor mengenai kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada siswa tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK. Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversi kenilai dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan pada BAB III. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada table 4.2 dibawah ini.

**Tabel 4.2 Data Hasil *baseline* 1 (A1),Intervensi *(B), baseline* 2 (A2) Nilai Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Skor | Skor Maks | Nilai |
| *Baseline* 1 (A1) |
| 1 | 5 | 10 | 50 |
| 2 | 5 | 10 | 50 |
| 3 | 5 | 10 | 50 |
| 4 | 5 | 10 | 50 |
| Intervensi (B) |
| 5 | 7 | 10 | 70 |
| 6 | 8 | 10 | 80 |
| 7 | 8 | 10 | 80 |
| 8 | 9 | 10 | 90 |
| 9 | 9 | 10 | 90 |
| 10 | 9 | 10 | 90 |
| *Baseline* 2 (A2) |
| 11 | 9 | 10 | 90 |
| 12 | 9 | 10 | 90 |
| 13 | 10 | 10 | 100 |
| 14 | 10 | 10 | 100 |

**Grafik 4.1 Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)**

**Analisi Data**

1. **Analisis dalam kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi. Karena dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A, maka analisi ini pun terdiri dari tiga kondisi.

Analisis komponen dalam masing-masing kondisi terdiri dari: (1) panjang kondisi, (2) estimasi kecenderungan arah, (3) kecenderungan stabilitas, (4)jejak data, (5) level stabilitas dan rentang, (6) perubahan level

1. Panjang Kondisi (*Condition Length)*

Panjang kondisi (*Condition Length)*,yaitu banyaknya data dalam kondisi (banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi).

**Table 4.3 Panjang Kondisi Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang Kondisi ( Condition Length) | **4** | **6** | **4** |

1. Estimasi Kecenderungan Arah (*Estimate of Trend Direction*)

Estimasi kecenderungan arah (*Estimate of Trend Direction*) ialah gambaran perilaku subjek terhadap perubahan setiap data *path* (jejak) dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Dalam mengestimasi kecenderungan arah, peneliti menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Langkah – langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

1. Membagi data menjadi dua bagian
2. Membagi data bagian kanan dan kiri menjadi dua
3. Menentukkan posisi median (data paling tengah) dari masing – masing belahan
4. Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median data bagian kanan dan kiri

Untuk melihat kecenderungan arah garis apakah naik, turun atau datar pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), *Baseline* 2 (A2)**

Pada *baseline* 1 (A1) dari sesi pertama sampai sesi terakhir MF tidak mengalami perubahan. Dengan menarik garis lurus pada grafik di *baseline* 1 (A1) maka diketahui bahwa kecenderungan arah pada *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar ( = )

Pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik ini terlihat pada sesi kelima 70 dan pada sesi keenam sampai sesi ketujuh mencapai hingga 80. Sedangkan pada sesi kedelapan sapai sesi kesepuluh kembali meningkat hingga 90. Kondisi MF dapat dikatakan sangat membaik (+).

Pada kondisi *baseline* 2 (A2) pada sesi kesebelas hingga keduabelas presentase nilai MF meningkat berkisar 90 dan kembali meningkat pada sesi ketiga belas hingga keempat belas berkisar 100. Hal ini menunjukkan pada fase *baseline* 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik atau membaik (+)

Estimasi kecenderungan arah di atas dimasukkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Kecenderungan Arah Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), *Baseline* 2 (A2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | = | + | + |

1. Kecenderungan Stabilitas

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas dilakukan perhitungan sebagai berikut :

1. *Baseline* 1 (A1)

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam fase *baseline* 1 (A1) terlebih dahulu dihitung maen level fase *baseline* 1 (A1) yaitu :

1. Menghitung maen level

$$mean =\frac{jumlah semua nilai benar A1}{banyaknya sesi }$$

 = 50 + 50 + 50 + 50 = 200 = 50

 4 4

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto,2005:94)

1. Menghitung kriteria stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skor tertinggi | × kriteria stabilitas = | Rentang stabilitas |
| 50 |  × 0,15 = | 7,5 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | + setengah dari kriteria stabilitas = | Batas atas |
| 50 |  + 3,75 = | 53,75 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | ─ setengah dari kriteria stabilitas = | Batas bawah |
| 50 |  ─ 3,75 = | 46,25 |

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *baseline* 1 (A1), dapat dilihat dalam tampilan gafik berikut ini :

**Gafik 4.3 Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 1 (A1) Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

Ket :

Batas atas

Mean level

Batas bawah

Kecenderugan arah

Kecenderungan stabilitas $\frac{4}{4}×100\%=100\% (stabil) $

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam menyusun kalimat menjadi kalimat yang berstruktur adalah 100%, artinya data yang diperoleh stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas, dengan demikian dapat segera diberikan intervensi.

1. Intervensi (B)

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam faseintervensi(B) terlebih dahulu dihitung maen level fase intervensi (B) yaitu :

1. Menghitung *maen* lavel

$$mean =\frac{jumlah semua nilai benar B}{banyaknya sesi }$$

 = 70 + 80 + 80 + 90 +90 +90 = 500 = 83,33

 6 6

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto,2005:94)

1. Menghitung kriteria stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skor tertinggi | × kriteria stabilitas = | Rentang stabilitas |
| 90 |  × 0,15 = | 13,5 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | + setengah dari kriteria stabilitas = | Batas atas |
| 83,33 |  + 6,75 = | 90,08 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | ─ setengah dari kriteria stabilitas = | Batas bawah |
| 83,33 |  ─ 6,75 = | 76,58 |

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada intervensi (B), maka dapat dilihat dalam tampilan gafik berikut ini :

**Gafik 4.4 Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

Ket :

Batas atas

Mean level

Batas bawah

Kecenderungan

arah

Kecenderungan stabilitas $\frac{5}{6}×100\%=83,33\% \left(variabel\right)$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kemampuan menyusun kalimatacak menjadi kalimat berstruktur diperoleh 83,33% artinya data yang diperoleh meningkat secara tidak stabil. Namun menunjukkan peningkatan sehingga kondisi ini telah memungkinkan untuk dilanjutkan ke fase *baseline* 2 (A2) sebagai fase kontrol.

1. *Baseline* 2 (A2)

Untuk menentukan kecendrungan stabilitas dalam fase *baseline* 2 (A2) terlebih dahulu dihitung maen level fase *baseline* 2 (A2) yaitu :

1. Menghitung *maen* lavel

$$mean =\frac{jumlah semua nilai benar A2}{banyaknya sesi }$$

 = 90 + 90 + 100 + 100 = 380 = 95

 5 5

Berdasarkan mean level tersebut maka kriterian stabilitas yang digunakan adalah 15% (Sunanto,2005:94)

1. Menghitung kriteria stabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Skor tertinggi | × kriteria stabilitas = | Rentang stabilitas |
| 100 |  × 0,15 = | 15 |

1. Menghitung batas atas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | + setengah dari kriteria stabilitas = | Batas atas |
| 95 |  + 7,5 = | 102,5 |

1. Menghitung batas bawah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Mean* level | ─ setengah dari kriteria stabilitas = | Batas bawah |
| 95 |  ─ 7,5 = | 87,5 |

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada fase *baseline* 2 (A2), maka dapat dilihat dalam tampilan gafik berikut ini :

**Gafik 4.5 Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 2 (A2) Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

Ket :

Batas atas

Mean level

Batas bawah

Kecenderungan

 arah

Kecenderungan stabilitas $\frac{4}{4}×100\%=100\% \left(stabil\right)$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kemampuan menyusun kalimat berstruktur diperoleh 100%, artinya data yang diperoleh meningkat secara stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

Berdasarkan data grafik –grafik kecenderungan stabilitas di atas maka tabel dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 4.5 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Kecenderungan Stabilitas | $$\frac{stabil }{100 \%}$$ | $$\frac{variabel }{83,33\%}$$ | $$\frac{stabil }{100 \%}$$ |

1. Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.6 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Jejak data | = | + | + |

Kecenderungan jejak data yang terdapat dalam tabel 4.6 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun kalimat berstruktur pada fase *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar. Sedangkan pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* 2 (A2) kecenderungan jejak data menaik atau meningkat.

1. Level Stabilitas dan Rentang

Menentukan level stabilitas dan rentang : sebagaimana dihitung sebelumnya di atas bahwa pada fase *baseline* 1 (A1) stabil dengan rentang 50 – 50. Pada fase intervensi (B) data tidak stabil (variabel) dengan rentang 70 – 90. Pada fase *baseline* 2 (A2) data stabil dengan rentang 90 – 100.

Dengan demikian pada tabel dimasukkan seperti di bawah ini :

**Tabel 4.7 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Level Stabilita dan Rentang | $$\frac{stabil }{50-50 }$$ | $$\frac{variabel }{70-90}$$ | $$\frac{stabil }{90-100 }$$ |

1. Perubahan Level

Menentukan perubahan level dengan cara menghitung selisih data antara data terakhirdan data pertama pada tiap kondisi, selanjutnya menentukan arah : membaik (+), memburuk (-), atau tidak ada perubahan (=).

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Fase | Data terakhir | - | Data pertama | Presentase stabilitas |
| *Baseline* 1 (A1) | 50 | - | 50 | 0 |
| Intervensi (B) | 90 | - | 70 | 20 |
| *Baseline* 2 (A2) | 100 | - | 90 | 10 |

**Tabel 4.8 Perubahan Level Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Perubahan level | $$\frac{50-50}{(0)}$$ | $$\frac{90-70 }{(+20)}$$ | $$\frac{100-90 }{(+10) }$$ |

**Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang kondisi | 4 | 6 | 4 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | = | + | + |
| Kecenderungan Stabilitas | $$\frac{stabil}{100 \%}$$ | $$\frac{variabel }{83,33 \%}$$ | $$\frac{stabil }{100 \%}$$ |
| Jejak Data | - | + | + |
| Level Stabilitas dan Rentang | $$\frac{stabil}{50-50 }$$ | $$\frac{variabel }{70-90}$$ | $$\frac{stabil }{90-100 }$$ |
| Perubahan Level | $$\frac{50-50}{(0)}$$ | $$\frac{90-70 }{(+20)}$$ | $$\frac{100-90 }{(+10) }$$ |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilakukan yaitu empat sesi, intervensi (B) enam sesi, *baseline* 2 (A2) empat sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa kondisi *baseline* 1 (A1), kecenderungan arahnya mendatar (=). Garis pada kondisi intervensi (B) dan *fase baseline* 2 *arahnya* cenderung menaik, ini berarti kondisinya membaik (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh stabil. Kecenderungan stabilitas pada fase intervensi (B) yaitu 83,33% artinya menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh bervariasi, pada setiap sesi kemampuan MF dalam memahami konsep kemampuan menyusun kalimat berstruktur terus bertambah atau meningkat. Sehingga perolehan data pada setiap sesi berbeda. Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* 2 (A2) yaitu 100%. Hal ini berarti data menaik secara stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (*point* b) di atas. Pada fase *baseline* 1 (A1) jejak data mendatar dan pada fase intervensi (B) dan fase *baseline* 2 (A2) jejak data berakhir meningkat.
5. Data pada fase *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar atau menetap dan datanya stabil dengan rentang 50 – 50. Pada fase intervensi (B) datanya cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 70 – 90, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada fase *baseline* 2 (A2) data menaik (+) secara stabil dengan rentang 90 – 100.
6. Pada fase *baseline* 1 (A1) tidak terjadi perubahan data yakni stabil. Pada fase intervensi (B) terjadi perubahan data yaitu menaik (+) sebesar 20. Pada fase *baseline* 2 (A2) data tetap menaik sebesar 10.
7. **Analisis Antar Kondisi**

Komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi : 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan dan efeknya, 3) peubahan stabilitas, 4) perubahan level, 5) data overlap.

1. Jumlah variabel

Jumlah variabel dalam hal ini adalah menentukan jumlah variabel yang diubah. Variabel yang diubah yaitu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B). Dengan demikian pada tabel dapat disajikan sebagai berikut :

**Tabel 4.10 Jumlah Variabel yang diubah dari Kondisi Baseline (A) ke Intervensi (B)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Perbandigan Kondisi** | **A1/B** | **B/A2** | **A1/A2** |
| **Jumlah Variabel** | 1 | 1 | 1 |

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel yang diubah pada kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B) adalah 1.

1. Perubahan kecenderungan dan efeknya

Menentukan perubahan kecenderungan arah dan efeknya yaitu dengan mengambil kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 4.11 Perubahan Kecenderungan dan Efeknya Pada Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Perbandingan Kondisi** | **A1/B** | **B/A2** | **A1/A2** |
| **Perubahan Kecenderungan dan Efeknya** | (=) (+) |  (+) (+) | (=) (+) |
| (Positif) | (Positif) | (Positif)  |

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik, artinya kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi (B) dilakukan. dan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin memabaik atau positif, sedangkan umtuk kondisi *baseline* 1(A1) dengan *baseline* 2 (A2) mendatar ke menaik artinya kondisi menjadi membaik atau positif.

1. Perubahan stabilitas

Perubahan stabilitas kemampuan menyusun kalimat berstruktur disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.12 Perubahan Stabilitas Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Perbandingan kondisi** | **A1/B** | **B/ A2** | **A1/ A2** |
| **Perubahan kecenderungan stabilitas** | Stabil ke Variabel | Variabel ke Stabil | Stabil ke Stabil  |

Perbandingan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas yaitu stabil ke variabel. Dan perbandingan kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) dilihat dari kecenderungan stabilitas yaitu variabel ke stabil, sedangkan kondisi *baseline* 1 dengan *baseline* 2 yaitu dari stabil ke stabil.

1. Perubahan level

Perubahan level kemampuan menyusun kalimat berstruktur di sajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.13 Perubahan Level Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Perbandigan Kondisi** | **A1/ B** | **B/ A2** | **A1/ A2** |
| **Perubahan Level** | 50 – 70(+20) | 90 – 90(0) | 50 – 90(+ 40) |

Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) yaitu menaik atau membaik (+) sebesar 20. Selanjutnya kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) yaitu membaik(+) sebesar 0 dan pada kondisi *baseline* 1 (A1) ke *baseline* (A2)yaitu membaik sebesar 40.

1. Presentase *Overlap*
2. Untuk A1/B
3. Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 46,25 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 53,75
4. Jumlah data poin ( 70, 80, 80, 90, 90, 90) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
5. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi (B) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (0 : 6 ) x 100% = 0%

Untuk melihat data *overlap* kondisi *baseline* 1(A1) ke intervensi (B), dapat dilihat pada grafik berikut ini :

**Grafik 4.6 Data *Overlap* Kondisi *Baseline* 1(A1) ke Intervensi (B)**

**A1**

*Overlap* = 0/6 X100% = 0%

 Presentase 0% didapatkan dari fase *baseline* 1 (A1) ke fase intervensi (B) yang belum adanya penggunaan media I-CHAT sehingga belum menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada MF.

1. Untuk B/ A2
2. Lihat kembali batas bawah intervensi (B) = 76,58 dan batas atas intervensi (B) = 90,08
3. Jumlah data point ( 90, 90, 100, 100) pada kondisi *baseline* 2 (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 2
4. Perolehan data pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya datapoint pada kondisi *baseline* 2 (A2) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya (2:4) X100% = 50%.

 Untuk melihat data *overlap* kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline* 2 (A2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut :

**Grafik 4.7 Data *Overlap* Kondisi Intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2)**

**A2**

**B**

Batas atas

*Overlap* = 2/4 X 100% = 50%

 Presentase 50% didapatkan dari fase intervensi (B) ke fase *baseline* 2 (A2) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyusun kalimat berstruktur melalui penggunaan media *I-CHAT* sebesar 50% sebagaimana presentase yang tergambar di atas.

1. Untuk A1/ A2
2. Lihat batas bawah fase *baseline*  1 (A1) = 46,25 dan batas atas fase *baseline* 1(A1) = 53,73
3. Jumlah data point (90, 90, 100, 100) pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
4. Perolehan data pada langkah (b) kemudian dikalikan 100, maka hasilnya

 (0 : 4) X 100% = 0%

Untuk melihat data *overlap* kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi *baseline* 2 (A2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut :

**Grafik 4.8 Data *Overlap* Kondisi *baseline* 1(A1) ke *baseline* 2 (A2)**

*Overlap =* 0/4 X 100%

 Data yang *overlap*  adalah 0%. Dengan demikian, diketahui bahwa pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior* (adanya perubahan kondisi setelah pemberian intervensi) dimana kondisi *baseline* 1 (A1) mengalami peningkatan pada kondisi *baseline 2*(A2).

**Tabel 4.14 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Menyusun Kalimat Berstruktur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1/B** | **B/ A2** | **A1// A2** |
| **Jumlah variabel** | 1 | 1 | 1 |
| **Perubahan Kecenderungan dan Efeknya** | (=) (+)  | (+) (+)  | (=) (+) |
| (Positif) | (Positif) | (Positif) |
| **Perubahan Stabilitas** | Stabil ke Variabel | Variabel ke Stabil | Stabil ke Stabil |
| **Perubahan Level** | (50 – 70)(+20) | (90 – 90)(0) | (50 – 90)(40) |
| **Data *Overlap*** | 0% | 50% | 0% |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual atara kondisi adalah sebagai berikut :

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B).
2. Perubahan kecenderungan dan efeknya antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi (B) dilakukan. Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2), kecenderungannya menaik secara stabil.
3. Perubahan stabilitas antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel.sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yakni variabel ke stabil.
4. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) meningkat 20. Sedangkan antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) tidak mengalami perubahan dan pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi *baseline* 2 (A2) mengalami peningkatan yaitu sekitar 40.
5. Data yang *overlap* pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) adalah 50%, sedangkan pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan *baseline* 2 (A2) adalah 0% hal ini menunjukkan pemberian intrvensi sangat berpengaruh terhadap target *behavior*, ini terlihat dari hasil peningkatan grafik.
6. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data serta garis grafik A-B-A desain yang telah diuraikan sebelumnya ternyata menghasilkan suatu penilaian bahwa penggunaan media *I-CHAT* memberikan peningkatan terhadap kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.

Kalimat yang disusun anak tunarungu secara tertulis sulit dipahami karena kalimatnya sering tidak berstruktur atau bahkan struktur kalimatnya sering terbalik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumiyati (Annisatya:2012) yang menyatakan masalah utama anak tunarungu ialah keterbatasan bahasa lisan maupun tulis. Bahasa yang ditulis anak tunarungu tidak teratur, struktur kalimatnya terbalik-balik dan sulit dipahami oleh orang lain.

Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunarungu, yaitu tentang kemampuan membuat kalimat berstruktur.

Anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran bahasa seefektif mungkin. Salah satunya didukung oleh media yang sekiranya dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur. Salah satu media pembelajaran yang diasumsikan dapat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat adalah *I-CHAT (I Can Hear and Talk)* yaitu sebuah portal yang berisi aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi kalangan tunarungu dalam pemerolehan bahasa.

Dalam instrument penelitian, soal yang diberikan sebanyak 10 soal. Tes ini diberikan untuk mengukur peningkatan kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kalimat berstruktur melalui penggunaan media *I-CHAT*.

Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan dalam menyusun kalimat berstruktur melalui penggunaan media *I-CHAT*. Hal ini terlihat dari peningkatan *mean level* sebelum menggunakan media *I-CHAT* yaitu 50 dan berubah menjadi 83,3 pada saat penggunaan media *I-CHAT* dan meningkat lagi menjadi 95 setelah menggunakan media *I-CHAT*.

Kesimpulan dari data yang diperoleh pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2) yaitu terjadi peningkatan kemampuan menyusun kalimat berstruktur pada anak tunarungu kelas VII di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK. Dengan demikian penggunaan media *I-CHAT* berpengaruh dalam peningkatan kemampuan menyusun kalimat bertruktur pada anak tunarungu.